



## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF MELALUI METODE *PHONICS* DENGAN PENDEKATAN MULTISENSORI

Candra Oktavianingrum\*, Warananingtyas Palupi, Vera Sholeha

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: [candraoktavianingrum10@student.uns.ac.id](mailto:candraoktavianingrum10@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Metode *phonics* dengan pendekatan multisensori dapat membantu anak dalam mengingat huruf karena anak belajar melalui lebih dari satu indra, seperti visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun melalui metode *phonics*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart dengan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 10 anak berusia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi foto, dan *pretest*. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terjadi peningkatan kemampuan mengenal huruf anak melalui metode *phonics*. Hal tersebut dapat dibuktikan presentase ketuntasan pada saat pra tindakan mencapai 40%, siklus I mencapai 70%, dan siklus II mencapai 80%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** Metode *phonics*, kemampuan mengenal huruf, anak usia dini

### ABSTRACT

The phonics method by using a multisensory approach can help children in reminding letters because children learn through more than one sense, such as visual, auditory and kinesthetic simultaneously. This research aims to improve children's ability to recognize letters children aged 4-5 years through the phonics method. This research uses the method Kemmis and Mc Taggart model of classroom action research with a combined approach quantitative and qualitative. This research was carried out over 2 cycles with 2 meetings in each cycle which includes planning, action, observation and reflection stages. The subject of this research was 10 children aged 4-5 years. Data collection techniques are observation, interviews, photo documentation, and pretest. The data validity test techniques are source triangulation and technique triangulation. The results of the research is an increase in children's ability to recognize letters through the phonics method. It can be proven that the percentage of completeness during pre-action reached 40%, cycle I reached 70%, and cycle II reached 80%. Based on the results, it can be concluded that the phonics method can improve the ability to recognize letters children aged 4-5 years.

**Keywords:** Phonics method, ability to recognize letters, early childhood

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menurut Susanto (2014) adalah alat untuk berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi. Melalui bahasa anak dapat berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang yang berbicara, membaca dan menulis dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginannya (Rahayu, 2017).

Membaca merupakan suatu kegiatan yang mencakup beberapa hal, seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi, dan menyimpulkan makna bacaan. Proses persiapan membaca dapat dilakukan melalui latihan kesadaran fonemik. Beberapa hal yang perlu dikembangkan oleh anak agar mereka dapat menerima

pembelajaran menurut Seefeldt & Wasik (2008) yaitu kesadaran fonemik, pengetahuan tentang huruf, dan pemahaman huruf cetak. Oleh karena itu penting bagi anak usia dini untuk memiliki kemampuan mengenal huruf sebagai bekal untuk membaca.

Kemampuan mengenal huruf pada anak perlu diperdalam oleh guru sebelum memperkenalkan anak pada membaca (Jones, Clark & Reutzel, 2012). Kemampuan mengenal huruf menurut (Seefeldt & Wasik, 2008) adalah kemampuan mengenali tanda dan ciri dari aksara dalam melakukan tata tulis. Pengenalan huruf pada anak sangat penting dilakukan sejak usia dini karena anak akan lebih mudah untuk membaca jika sudah mampu mengenal dan membunyikan huruf (Piasta, 2014). Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014) indikator perkembangan anak usia 4-5 tahun tentang mengenal huruf adalah anak mampu menirukan, mengucapkan, dan menuliskan huruf A-Z.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di TK Negeri 1 Pandak yang menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A1. Hal ini merujuk pada hasil observasi, wawancara awal, dan *pretest* yang telah dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A masih rendah. *Pretest* dilakukan pada anak kelompok A1 TK Negeri 1 Pandak yang berjumlah 10 anak terdiri dari 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. *Pretest* dilakukan dengan menggunakan indikator kemampuan mengenal huruf yang meliputi: 1) menyebutkan nama huruf a, g, b, d, m, n, 2) menyebutkan bunyi huruf a, g, b, d, m, n, 3) menunjukkan simbol huruf a, g, b, d, m, n, dan 4) meniru huruf a, g, b, d, m, n (diadaptasi dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan penelitian Jones, Clark, & Reutzel (2012)). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa dari 10 anak terdapat 2 anak atau 20% yang menunjukkan nilai tuntas pada indikator kemampuan mengenal huruf, sedangkan 8 atau 80 % menunjukkan nilai kemampuan mengenal huruf belum tuntas. Ketuntasan tersebut dilihat dari ketika anak-anak mendapatkan nilai 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada setiap indikator. Rata-rata jumlah anak kelompok A1 TK Negeri 1 Pandak belum mencapai ketuntasan indikator kemampuan mengenal huruf. Strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan huruf pada anak adalah guru menuliskan huruf di papan tulis kemudian anak diminta menirukan huruf tersebut seperti misalnya, saat membuat huruf b guru meminta anak untuk membuat garis lurus terlebih dahulu kemudian membuat lengkungan ke depan, setelah itu anak diminta membaca huruf tersebut.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kemampuan mengenal huruf pada anak dengan menerapkan metode *phonics*. Lloyd (2007) menyebutkan bahwa metode *phonics* cocok untuk diterapkan pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Metode *phonics* merupakan suatu cara yang dapat meningkatkan efektivitas pengenalan huruf. Metode *phonics* mengenalkan huruf-huruf dengan bunyi dalam bahasa tertentu kepada anak (Putri, 2023).

Metode *phonics* dengan pendekatan multisensori dapat membantu anak dalam mengingat huruf. Dengan memanfaatkan berbagai indra ini, model ini memfasilitasi kebutuhan gaya belajar siswa yang berbeda (Dewi, 2023).

Penjelasan tersebut mendorong peneliti menguji apakah metode *phonics* dengan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun. Diharapkan kemampuan anak dalam mengenal huruf dapat meningkat, melalui metode *phonics*.

### **Kemampuan Mengenal Huruf**

Aspek perkembangan bahasa dalam lingkup keaksaraan salah satunya adalah mengenal huruf. Kemampuan mengenal huruf menurut (Seefeldt & Wasik, 2008) adalah kemampuan anak dalam mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam

tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Kemampuan mengenal huruf merupakan tahap di mana anak belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf sehingga anak mampu mengetahui dan memaknai huruf (Darjowidjojo, 2003).

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa anak, di antaranya kemampuan mengenali simbol, membuat coretan bermakna, meniru, mengucapkan dan menulis huruf A-Z. Menguasai huruf abjad penting bagi anak sebelum mampu membaca dan menulis dengan lancar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan mengenali tanda dan ciri yang melambangkan bentuk dan bunyi huruf. Kemampuan mengenal huruf menjadi salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting dikenalkan sejak usia dini sebagai dasar membaca dan menulis.

### **Metode *Phonics***

*Phonics* merupakan metode mengajarkan huruf, membaca dan menulis permulaan yang pada awalnya digunakan pada negara dengan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Metode *phonics* adalah metode membaca yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa di kelas awal melalui sintesa bunyi yang menekankan pada pembelajaran bunyi huruf dan pendekatan multisensori melalui aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan bagi siswa (Lloyd, 2007).

Metode *phonics* adalah pendekatan yang berpusat pada anak melalui kegiatan menyenangkan dan multisensori (Nasrawi & Al-Jamal, 2017). Pembelajaran melalui metode *phonics* dapat memotivasi peserta didik dan guru melalui kegiatan menyenangkan dan multisensoris. Adapun berbagai macam kegiatan seperti *story telling*, kartu huruf, *games*, dan cerita berkelompok (Eshiet, 2014).

Pendekatan multisensori menurut Fernald (dalam Yusuf, 2012) merupakan pembelajaran melalui aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Keempat sensori ini dioptimalkan secara simultan dan saling mendukung sehingga anak dapat menyimpan bentuk, kode dan nama huruf lebih mudah (Ruhaena, 2008). Pendapat lain mengungkapkan bahwa pendekatan multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indera (Trimurtini et al, 2023).

Karakteristik metode *phonics* yaitu menerapkan pendekatan multisensori yang menghubungkan setiap bunyi huruf serta gerakan yang mudah diingat, sebagai salah satu proses belajar aktif dalam mengenal nama dan bunyi huruf (Ruhaena, 2008). Pendekatan multisensori memberikan pengalaman belajar melalui berbagai panca indra, meliputi visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan.

Anak yang sudah mengenali huruf-huruf yang disebutkan akan lebih mudah dalam menuliskan kata yang benar (Sudiarta, 2017). Pengajaran menulis melalui metode *phonics* anak diarahkan untuk menulis huruf melalui panduan dalam membuat garis untuk membentuk suatu huruf guna menstimulasi motorik halus anak yaitu melatih koordinasi mata dan tangan. Pengenalan huruf yang dipadukan dengan latihan menulis huruf memberikan pengalaman kepada anak untuk menghubungkan bentuk dan bunyi huruf sehingga anak mudah mengingat (Ruhaena, 2008).

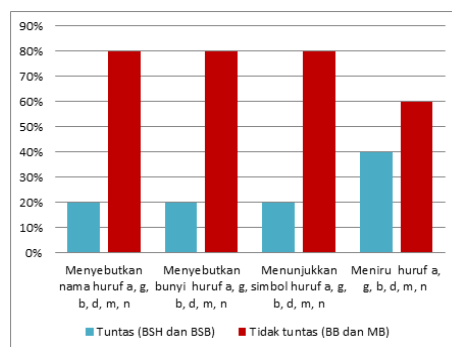
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *phonics* dengan pendekatan multisensori adalah cara pengajaran membaca dan menulis melalui sintesa bunyi dengan pemberian stimulasi pada seluruh indra mencakup sensori visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 1 Pandak yang beralamatkan di Ciren, Triharjo, Pandak, Bantul. Penelitian dan penyusunan laporan dilaksanakan selama 7 bulan mulai dari bulan Juli 2023 – Januari 2024. Penelitian dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) model Kemmis & McTaggart. PTK dilaksanakan guna memperbaiki atau meningkatkan hasil pembelajaran (Subyantoro, 2017). Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus dengan 2 pertemuan. Subjek penelitian ini melibatkan 10 anak kelompok A1 TK Negeri 1 Pandak. Sumber data berasal dari guru kelompok A1 dan peserta didik berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan tes yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai teknik uji validitasnya. Analisis data kuantitatif menggunakan persentase ketuntasan belajar, sedangkan analisis data kualitatif dengan model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Indikator penelitian mengadaptasi dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan penelitian Jones, Clark, & Reutzel (2012) yang meliputi : 1) kemampuan menyebutkan nama huruf a, g, b, d, m, n, 2) kemampuan menyebutkan bunyi huruf a, g, b, d, m, n, 3) kemampuan menunjukkan simbol huruf a, g, b, d, m, n, dan 4) kemampuan meniru huruf a, g, b, d, m, n.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan pengambilan data pra tindakan untuk mengetahui tingkat kemampuan mengenal huruf pada anak sebelum diterapkan metode *phonics*. Kegiatan pra tindakan dilakukan dengan *pretest* berupa penugasan dengan LKA dan tanya jawab. Hasil presentase unjuk kerja pra tindakan dapat diperhatikan pada gambar 1.

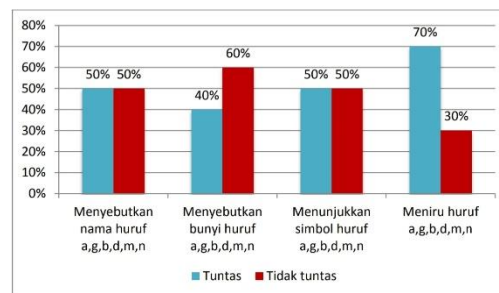


Gambar 1. Presentase Unjuk Kerja Pra Tindakan

Berdasarkan grafik pada Gambar 1 diketahui presentase unjuk kerja pra tindakan kemampuan mengenal huruf berdasarkan 4 indikator, terdapat 20% anak tuntas dan 80% anak belum tuntas pada indikator menyebutkan nama huruf a, g, b, d, m, n. Terdapat 20 % anak tuntas dan 80 % anak tidak tuntas pada indikator menyebutkan bunyi huruf a, g, b, d, m, n. Terdapat 20 % anak tuntas dan 80 % anak tidak tuntas pada indikator menunjukkan simbol huruf a, g, b, d, m, n. Terdapat 40 % anak tuntas dan 60 % anak tidak tuntas pada indikator anak mampu meniru huruf a, g, b, d, m, n. Melihat hasil tersebut kemampuan mengenal huruf anak usia 4-5 tahun perlu ditingkatkan karena belum mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Setelah mengetahui hasil data pra tindakan, peneliti kemudian melaksanakan tindakan siklus I selama 2 kali pertemuan. Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa

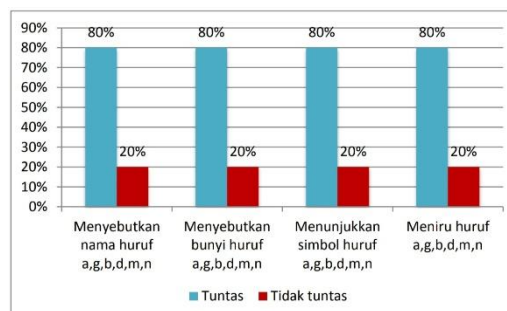
anak-anak antusias dan semangat ketika guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal huruf dengan melihat video kemudian anak mengucapkan kembali sesuai tayangan video dibantu dengan media *flash card*. Peneliti dan guru memberikan anak kesempatan untuk mencoba mengucapkan nama dan bagaimana bunyi huruf tersebut dan bermain *flash card*. Pengenalan huruf dengan metode *phonics* belum pernah digunakan, sehingga ketika diputarkan video lagu fonetik dan adanya media *flash card* dan papan huruf tersebut terlihat jelas bahwa mereka sangat antusias untuk menirukan ucapan bunyi huruf. Namun kenyataannya masih ada beberapa anak yang kebingungan dan tidak berpartisipasi sehingga diperlukan bimbingan dari guru dan peneliti. Hasil penilaian tindakan siklus I yang dapat dilihat pada Gambar 2, berikut :



Gambar 2. Grafik Penilaian Anak Siklus I

Berdasarkan sajian data pada grafik Gambar 2 dapat diketahui hasil perhitungan penilaian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa pada indikator menyebutkan huruf a, g, b, d, m, n terdapat 50% anak yang sudah tuntas dan 50% anak belum tuntas, pada indikator menyebutkan bunyi huruf a, g, b, d, m, n terdapat 40% anak sudah tuntas dan 60% anak belum tuntas, indikator menunjukkan simbol huruf a, g, b, d, m, n terdapat 50% anak sudah tuntas dan 50% anak belum tuntas, dan indikator meniru huruf a, g, b, d, m, n terdapat 70% anak sudah tuntas dan 30% anak belum tuntas. Perkembangan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A1 TK Negeri 1 Pandak pada siklus I sudah mengalami peningkatan dari hasil observasi pada pratindakan.

Peningkatan yang terjadi belum mencapai target sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% atau lebih, sehingga dilanjutkan pada tindakan siklus II. Tindak lanjut dan juga perbaikan dilakukan pada siklus II guna meningkatkan hasil. Hasil penilaian tindakan siklus II ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Penilaian Anak Siklus II

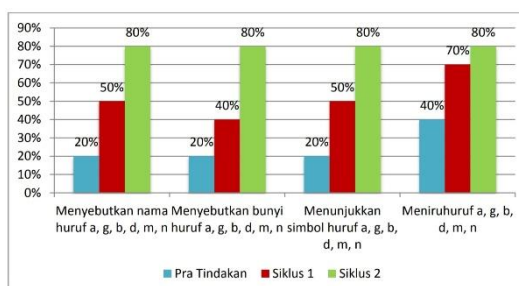
Gambar 3 diatas menunjukkan hasil perhitungan penilaian pengukuran

kemampuan mengenal huruf siklus II yang menunjukkan bahwa pada indikator menyebutkan huruf a, g, b, d, m, n terdapat 80% anak yang sudah tuntas dan 20% anak belum tuntas. Indikator menyebutkan bunyi huruf a, g, b, d, m, n terdapat 80% anak sudah tuntas dan 20% anak belum tuntas. Indikator menunjukkan simbol huruf a, g, b, d, m, n terdapat 80% anak sudah tuntas dan 20% anak belum tuntas. Indikator meniru huruf a, g, b, d, m, n terdapat 80% anak sudah tuntas dan 20% anak belum tuntas. Setiap indikator telah mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pada siklus II.

Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 80%. Anak-anak sudah mampu mengenali huruf a,g,b,d,m,n dalam hal ini yaitu anak sudah mampu menyebutkan nama huruf a,g,b,d,m,n dengan benar, menyebutkan bunyi huruf a,g,b,d,m,n dengan benar, menunjukkan simbol huruf a,g,b,d,m,n dan dapat meniru huruf a,g,b,d,m,n, sehingga hasil dari siklus II telah memenuhi tujuan peneliti. Perkembangan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A1 TK Negeri 1 Pandak pada siklus II menunjukkan peningkatan dan mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan, yaitu minimal 75%, sehingga tidak perlu melakukan pemberian tindakan siklus selanjutnya.

Adanya peningkatan tersebut dikarenakan pemberian kegiatan yang dilakukan secara berulang. Kegiatan pengulangan tersebut sesuai pendapat Santrock (2007) yaitu dengan menggunakan pengulangan maka dapat menyimpan informasi dalam ingatan untuk waktu yang lebih lama.

Siklus I dan II telah dilaksanakan dan mendapatkan data hasil penilaian. Hasil tersebut kemudian dibandingkan oleh peneliti. Persentase banyaknya anak yang tuntas dalam penilaian kemampuan mengenal huruf bisa dilihat pada data Gambar 4. berikut.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Sajian data pada grafik Gambar 4 memperlihatkan perbandingan persentase jumlah anak yang tuntas pada indikator penilaian kemampuan untuk mengenal huruf berdasarkan data dari hasil pratindakan dari siklus I dan II. Berdasarkan grafik Gambar 4 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang bertahap pada setiap siklus tindakan dan terjadi peningkatan signifikan dari pra tindakan dengan siklus II. Peningkatan sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti dengan hasil setiap indikator nya sebagai berikut indikator menyebutkan nama huruf a,g,b,d,m,n terjadi peningkatan sebesar 30% pada siklus I dan meningkat sebesar 30% pada siklus II. Indikator menyebutkan bunyi huruf a,g,b,d,m,n naik 20 % pada siklus I dan 40% pada siklus II. Indikator menunjukkan simbol huruf terjadi peningkatan sebesar 30% pada siklus I dan meningkat sebesar 30% pada siklus II. Indikator meniru huruf a,g,b,d,m,n terjadi peningkatan sebesar 30% pada siklus I dan meningkat sebesar 10% pada siklus II.

Dalam penelitian ini capaian keberhasilan penelitian telah ditargetkan pada



masing – masing indikator dan pada setiap anak yaitu 75%. Hasil peningkatan perkembangan anak telah mencapai  $\geq 80\%$ , sehingga penelitian ini sudah berhasil mencapai target yang telah ditentukan. Merujuk pada hasil di atas terdapat peningkatan jumlah anak yang tuntas dalam mengenal huruf sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun.

Hasil analisis data yang telah diperoleh dari sebelum tindakan hingga siklus II, menunjukkan bahwa metode *phonics* dapat meningkatkan kemampuan anak kelompok A1 untuk mengenal huruf di TK Negeri 1 Pandak Tahun Ajaran 2023/2024. Meningkatnya kemampuan mengenal huruf abjad pada anak terlihat dari hasil penilaian mulai dari sebelum diberikannya tindakan hingga siklus kedua yang semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tindakan penerapan metode *phonics* untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf a,g,b,d,m,n pada anak yaitu pada indikator menyebutkan huruf a, g, b, d, m, n mencapai presentase 80%, pada indikator menyebutkan bunyi huruf a, g, b, d, m, n mencapai presentase 80%, pada indikator menunjukkan simbol huruf a, g, b, d, m, n, pada indikator meniru huruf a, g, b, d, m, n mencapai presentase 80%. Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 80%.

Pengenalan huruf melalui metode *phonics* dengan pendekatan multisensori memfokuskan pada kemampuan anak untuk mengingat, mengenali, dan mengidentifikasi simbol huruf dan bunyinya melalui penggunaan sensasi taktil, visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan pada aktivitas mengingat, mengenali, dan mengidentifikasi simbol huruf beserta bunyinya melalui visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang diterapkan secara bersamaan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengenali huruf. menggunakan lebih dari satu indra secara bersamaan pada saat belajar. Pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *phonics* memiliki ciri khas dalam mengenalkan bunyi setiap huruf melalui gerakan dan aktivitas yang mudah diingat. Pendekatan multisensori dalam metode *phonics* yang diterapkan menggunakan gerakan dan aktivitas yang mudah diingat untuk mengenalkan bunyi setiap huruf. Ini adalah pendekatan belajar aktif yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dan mengeksplorasi Ruhaena (2008). Metode *phonics* menurut Faustina (2008) merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan kesesuaian huruf dan bunyinya melalui multi-indra sehingga memudahkan anak mengingat bunyi huruf. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa metode *phonics* memberikan pengalaman dan kegiatan yang baru bagi anak mengenai huruf-huruf. Kelebihan dari metode *phonics* dapat memberikan pengalaman baru mengenai bunyi-bunyi huruf pada kata yang sering dijumpai oleh anak (Sari, 2016). Contohnya yaitu pada saat mengenalkan huruf a dengan media *flash card* fonik yaitu huruf a untuk apel disertai tambahan gambar apel tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam penerapan metode *phonics* ini adalah dengan melihat tayangan video lagu fonetik huruf (visual), mendengarkan video yang ditayangkan (auditori), mengucapkan bunyi huruf (auditori), melihat huruf pada *flash cards* (visual), meraba dan menelusuri huruf menggunakan jarinya pada papan huruf (taktil), melihat guru memberi contoh cara menulis huruf (visual), anak mengikuti cara membentuk huruf tersebut di udara (kinestetik), dan mengerjakan LKA meniru huruf (kinestetik). Media yang digunakan antara lain video dan lagu fonetik, *flash cards*, papan huruf, dan LKA (menulis dan melingkari huruf).

Tahap awal peneliti berdiskusi mengenai topik pembelajaran hari itu dan mengaitkannya dengan pengenalan huruf. Peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi sebelumnya dan apa yang sudah diketahui anak.

Tahap inti dari metode *phonics*, yaitu dalam prosesnya peneliti mengenalkan bunyi huruf terlebih dahulu melalui tayangan video lagu huruf fonetik, anak-anak

melihat dan mendengarkan video tersebut. Kegiatan melihat dan mendengarkan tayangan video ini ditujukan untuk menarik perhatian anak-anak untuk menyimak video lagu huruf fonetik yang diasosiasikan dengan pengenalan nama huruf serta bunyi hurufnya. Tahap selanjutnya penggunaan media *flash card*, anak-anak mendengarkan guru menyebutkan nama dan bunyi huruf kemudian anak-anak menirukan untuk mengucapkan nama dan bunyi huruf tersebut secara mandiri (auditori). Misalnya huruf b maka anak akan menyebutkan huruf “b” dan mengucapkan bunyi huruf b yaitu “beh”. Selain itu *flash card* juga digunakan untuk permainan yaitu guru menyebutkan nama dan bunyi suatu huruf kemudian anak-anak diminta lompat menuju huruf yang disebutkan peneliti. *Flash card* yang digunakan mempunyai ukuran besar dan terdapat gambar yang berwarna. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kemampuan menunjukkan simbol huruf pada anak. Setelah itu anak-anak diminta untuk meraba dan menelusuri huruf menggunakan jarinya pada papan huruf (taktil). Papan huruf yang digunakan mempunyai permukaan yang kasar. Anak-anak bersama guru dan peneliti membentuk huruf di udara (kinestetik). Jika anak sudah paham mengenai huruf dan bunyinya serta bentuknya, anak-anak diminta maju ke depan secara bergantian untuk menyebutkan nama dan bunyi huruf.

Tahap terakhir adalah anak-anak menulis meniru huruf. Kegiatan meniru huruf ini dituliskan dalam lembar kerja anak yang sudah peneliti sediakan. Anak-anak diminta untuk menebalkan huruf yang ada dan melingkari mana saja yang termasuk huruf tersebut.

Kegiatan pengenalan huruf melalui metode *phonics* dengan pendekatan multisensori menekankan pada aktivitas mengingat, mengenali, dan mengidentifikasi simbol huruf beserta bunyinya melalui visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang diterapkan secara bersamaan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengenali huruf. Hal itu dikarenakan anak belajar melalui lebih dari satu indra secara bersamaan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Ruhaena (2008) bahwa pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *phonics* memiliki ciri khas dalam mengenalkan setiap bunyi huruf melalui gerakan atau aktivitas yang mudah diingat, cara belajar aktif yang memungkinkan anak berpartisipasi dan bereksplorasi.

Kegiatan mengenal huruf pada tahap visual adalah anak melihat tayangan video lagu huruf fonetik dan melihat bentuk-bentuk huruf dalam *flash card*. Dari kegiatan tersebut membuat anak mengingat bentuk huruf yang diperlihatkan oleh peneliti sehingga hasil yang diperoleh dalam tahap visual anak mampu menunjukkan simbol huruf karena anak melihat sendiri. Kegiatan mengenal huruf pada tahap audio yaitu anak mendengarkan video lagu huruf fonetik dan mengucapkan nama dan bunyi huruf. Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah kemampuan mengenal nama dan bunyi huruf sesuai yang didengar oleh sehingga anak dapat mengikuti dan mengucapkannya. Kegiatan mengenal huruf pada tahap kinestetik adalah anak menulis huruf di udara dan menulis pada LKA. Dari kegiatan tersebut membuat anak mengingat bagaimana cara membuat bentuk huruf sehingga hasil yang diperoleh yaitu anak mampu meniru dan menuliskan huruf. Kegiatan mengenal huruf pada tahap taktil yaitu anak meraba dan menelusuri huruf menggunakan jarinya pada papan huruf. Perabaan ini memperjelas tekstur permukaan suatu huruf. Hasil yang diperoleh mempercepat proses mengenal huruf karena memberikan informasi tentang bentuk, ukuran.

Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dalam setiap pertemuan supaya pembelajaran yang sudah diajarkan dapat melekat dalam ingatan anak. Pengulangan kegiatan tersebut sesuai pendapat Santrock (2007) yaitu dengan menggunakan pengulangan maka dapat menyimpan informasi dalam ingatan untuk waktu yang lebih lama.



Hasil penilaian yang melebihi presentase ketuntasan yang ditetapkan menunjukkan bahwa metode *phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Kondisi akhir subjek sudah mampu mengenal huruf dalam hal ini yaitu anak sudah mampu menyebutkan nama huruf dengan benar tidak hanya berdasarkan hafalan, menyebutkan bunyi huruf dengan benar, menunjukkan simbol huruf sudah tidak terbalik-balik dari yang sebelumnya terbalik menunjukkan simbol huruf b dan d, dan dapat meniru huruf.

Kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan metode *phonics* membuat anak mudah mengingat bentuk dan bunyi huruf yang sudah diajarkan. Anak-anak tampak lebih aktif dan antusias ketika belajar huruf abjad dengan metode *phonics*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ogbemudia, Ifeoma, & Alasa (2014) bahwa pembelajaran dengan metode *phonics* akan membuat anak lebih tertarik dan tidak mudah bosan, sehingga anak lebih mudah menerima materi pembelajaran. Terlihat anak-anak tertarik melihat dan mendengarkan tayangan video lagu fonetik huruf, melihat huruf pada *flash cards*, mengucapkan bunyi huruf serta meraba dan menelusuri huruf menggunakan jarinya pada papan huruf. Anak-anak juga aktif dan selalu meminta untuk mengulangi kegiatan mencari simbol huruf karena anak-anak merasa senang. Pembelajaran melalui metode *phonics* akan menjadikan anak pembelajar yang aktif (Barnett, 2013). Efektivitas metode *phonics* dalam mengembangkan kesiapan membaca anak yaitu kemampuan mengenal huruf tidak terlepas dari strategi, teknik dan media pembelajaran yang digunakan. Strategi yang dikembangkan oleh Lloyd (2007) didasarkan pada sintesa bunyi untuk mengajarkan pengetahuan bunyi huruf dan kesadaran fonem.

Metode *phonics* dengan pendekatan multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun. Kondisi ini dapat terjadi karena metode ini menyenangkan dan memberikan pengalaman baru bagi anak.

## SIMPULAN

Hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan ini menunjukkan bahwa metode *phonics* dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengenal huruf pada kelompok A1 TK Negeri 1 Pandak. Kesimpulan ini diperoleh dengan melihat banyaknya anak yang mendapatkan hasil penilaian yang tuntas lebih banyak dari kriteria yang peneliti telah tetapkan di seluruh indikator pada kegiatan siklus ke-2. Beberapa indikatornya yakni : menyebutkan nama huruf, menyebutkan bunyi huruf, menunjuk simbol huruf, dan meniru huruf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, K. D. (2013). Use of phonics program with early childhood general education and special education students. *Phonics in Early Childhood: Jolly Phonics*, 1- 24.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewi, N. L. D. S. (2023). Proses Membaca Kata CVC Bahasa Inggris Menggunakan Metode Fonik. *Journal on Education*, 5(3), 7826-7834.
- Eshiet, O. I. (2014). *Synthetic phonics as a tool for improving the reading skills of Nigerian pupils (Doctoral Dissertation)*. Newcastle University, London.

- Faustina, E. (2008). The Effectiveness of Jolly Phonics in Teaching a 4 Year Old Indonesian Child to Read English Text. *Journal Universitas Airlangga*, 3(2), 74–80.
- Jones, C. D., Clark, S. K., & Reutzel, D. R. (2012). Enhancing alphabet knowledge instruction: research implications and practical strategies for early childhood educators. *Early Childhood Education*, 81-89.
- Lloyd, S. (2007). *Jolly Phonics Handbook. A Handbook Of Teaching Reading, Writing, and Spelling*. London: Jolly Learning Ltd.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitatives Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication : Tjejep Rohindi Rohidi, UIPress.
- Nasrawi, A., & Al-Jamal, D. (2017). The Effect of Using Jolly Phonics on Jordanian First Grade Pupils' Reading. *International Online Journal of Education and Teaching*, 4(2), 106–119.
- Ogbemudia, Ifeoma, M., & Alasa, M. V. (2014). Jolly phonics instructional strategy: a panacea to reading difficulty in childhood education. *Journal of Education Research and Behavioral Sciences* 3, 1-6.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).*
- Piasta, S. B. (2014). Moving to assesment guided differentiated instruction to support young children's alphabet knowledge. *The Reading Teacher Vol. 68 Issue 3*, 202-211.
- Putri, N. A. C. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Phonics (Fonik) Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Di Sdn Jrebeng Kidul Kota Probolinggo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 31-37.
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Ruhaena, L. (2008). The Effect of Jolly Phonics Learning Method on The Indonesian and English Initial Literacy Ability In Preschool Children. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(2), 192–206.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Y. I. H. (2016). Letter Name (Alphabet) and Letter Sound (A Field Study at TK Cahaya Bangsa. Utama Yogyakarta ). *Parole: Journal Of Linguistics And Education*, 6(1), 8–17.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Subyantoro. (2017). *PTK Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Kelima. Farishma Indonesia.

- Sudiarta. (2017). Pengaruh Metode Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok B TK Mahardika Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Pps Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3), 240–251.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jipp/article/view/11974/7645>
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Paramedia Group.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Trimurtini., Fatma, K.M., Kurniana, B., Nugraheti, S. S. B., & Nursiwi, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) dengan pendekatan multisensori sebagai wujud pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa sekolah dasar inklusi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 696-704.
- Yusuf, H. S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.